

## PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Siti Nurjanah<sup>1</sup>, Leli Triana<sup>2</sup>, Afsun Aulia Nirmala<sup>3</sup>

Universitas Pancasakti Tegal, Provinsi Jawa Tengah

sitinurjanahkertasari@gmail.com<sup>1</sup>, lelitriana99@gmail.com<sup>2</sup>, gendhissastra@yahoo.com<sup>3</sup>

---

### Abstrak

Bahasa merupakan suatu sistem atau simbol lisan yang bersifat arbitrer atau manasuka digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama masyarakat di sekitarnya, berdasarkan pada budaya yang mereka miliki bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak usia 1-3 tahun di Desa Kertasari, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal dan mendeskripsikan implikasi penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah anak usia 1-3 tahun. Wujud data penelitian ini berupa tuturan anak menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Teknik penyediaan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode padan dan teknik lanjutan simak libat cakap dan teknik catat. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode padan dan tekniknya menggunakan teknik pilah unsur penentu. Penyajian hasil analisis data secara informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia 1-3 tahun didapatkan pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi lima data, morfologi dua data, sintaksis empat belas data dan semantik lima data. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, kelas X semester ganjil pada materi menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari Teks Laporan Hasil Observasi.

© 2020 Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia

**Kata Kunci:** pemerolehan bahasa dan implikasi

---

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem atau simbol lisan yang bersifat arbitrer atau manasuka digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama masyarakat di sekitarnya, berdasarkan pada budaya yang mereka miliki bersama. Masyarakat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesama masyarakat, tetapi mereka dalam berinteraksi secara tidak sadar dikendalikan oleh budaya yang mereka pangu (Dardjowidjojo: 16-18).

Chaer dalam Sebayang (2018) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang ada di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa pertama kalinya. Dalam hal ini bahasa pertama anak adalah bahasa ibu. Pemerolehan bahasa dapat dikatakan suatu proses yang dilakukan oleh anak untuk mencapai kesuksesan dan penguasaan yang lancar terhadap bahasa ibu yang sering kali terbentuk dari lingkungan sekitar mereka.

Pemerolehan bahasa merupakan suatu permulaan yang tiba-tiba, mendadak. Kemerdekaan bahasa mulai sekitar usia satu tahun di saat anak-anak mulai menggunakan kata-kata lepas atau kata-

kata terpisah dari sandi linguistik untuk mencapai aneka tujuan sosial mereka. Pengertian lain mengatakan bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, kognitif pralinguistik (Mc Graw dalam Tarigan, 2011:5).

Anak usia 1-3 tahun sudah dapat memahami dan mampu menanggapi apa yang mereka dengar dari perkataan orang tuanya dan dapat menambah kosakata sendiri dengan bentuk komunikasi yang baik. Pada saat anak berbicara dengan lawan tuturnya tanpa disengaja mereka belajar tentang ilmu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Hal ini menjadi alasan peneliti memilih penelitian ini, karena peneliti tertarik dengan pemerolehan bahasa pada anak usia 1-3 tahun, di saat mereka melakukan tuturan atau ujaran. Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik dengan pemerolehan bahasa pada anak usia 1-3 tahun di Desa Kertasari, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal dengan alasan, karena ingin mengetahui seberapa banyak kosakata yang diperoleh anak usia 1-3 tahun baik dari keluarga maupun lingkungan disekelilingnya.

Muslich (2015:1-2) berpendapat bahwa fonologi merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang di dalamnya mengkaji bunyi-bunyi ujaran dapat dipelajari dengan dua sudut pandang yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan sistem bunyi suatu bahasa yang menghasilkan bunyi ujar atau sering disebut juga sebagai bahan mentah, sedangkan fonemik merupakan ilmu bahasa yang di dalamnya mengkaji tentang sistem fonem dan sebagai prosedur untuk menentukan fonem suatu bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsiyah (2017) dalam jurnal Harkat yang berjudul "Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun Sebagai Alternatif untuk Mendongkrak Kecerdasan Bahasa melalui Kegiatan Mendongeng". Hasil penelitian pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh peneliti pada anak-anak usia 2-3 tahun pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk memproduksi bahasa dengan cara meniru atau melakukan proses imitasi terhadap apa yang didengarnya. Pemerolehan bahasa pada tataran morfologi, yang dimiliki oleh subjek penelitian pada kelas kata verba yaitu pada kategori verba dasar bebas, verba aktif, dan verba turunan berafiks. Sementara itu, sub kategori pada verba lain belum dimiliki. Hal ini disebabkan karena kalimat yang diproduksi oleh subjek penelitian masih merupakan kalimat-kalimat sederhana. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya mendongeng memiliki hubungan positif dengan pemerolehan bahasa.

Penelitian Sebayang (2018) dalam jurnal Pena Indonesia 2018 yang berjudul "Analisis Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) Pada Anak Usia 3 Tahun". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang anak yang berumur 3 tahun tergolong sudah mampu bercakap-cakap dan berbahasa melayu. Hanya saja dalam segi fonologi, masih tergolong kurang untuk melafalkan bunyi-bunyi tertentu. Keika pada masa peniruan, si anak akan mencoba meniru ucapan yang diujarkan orang dewasa. Untuk itu orang dewasa dalam terucap ketika sedang bersama dengan anak kecil haruslah menggunakan bahasa yang baik agar si anak meniru bahasa yang baik itu.

Penelitian Rezeki, Sagala (2019) dalam jurnal Artikula 2019 yang berjudul "Pemerolehan Bahasa Anak Periode Linguistik". Dari hasil temuan, dalam penelitian ini anak usia 3 tahun dan 5 tahun mempunyai karakteristik bahasa tersendiri. Jenis tahapan pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun dan 5 tahun adalah tahapan 2 kata, infleksi kata, kalimat tanya dan ingkar, konstruksi yang jarang dan kompleks. Peneliti menemukan karakter bahasa pada anak usia 3 tahun yaitu anak cenderung menggunakan bahasa yang bersifat agosentris, membujuk, meminta, dan mengalah. Karakteristik bahasa ini cenderung peneliti temukan ketika berkomunikasi dengan anak usia 3 tahun dan 5 tahun.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rezeki, Sagala adalah metode yang dilakukan sedangkan persamaannya adalah meneliti tentang pemerolehan bahasa pada anak.

## METODE PENELITIAN

### 1. Desain penelitian

Penelitian dilakukan pada subyek penelitian anak usia 1-3 tahun di Desa Kertasari, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal. dengan mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak usia 1-3 tahun dan mendeskripsikan implikasi penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### 2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2020

### 3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini mengambil data pemerolehan anak usia 1-3 tahun yang berjumlah 5 anak, berdasarkan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode observasi dan teknik simak libat cakap, peneliti ikut terlibat dalam percakapan tersebut.

### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini semua data yang telah terkumpul dari hasil penelitian kemudian secara keseluruhan data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode padan dan teknik pilah unsur penentu. Teknik analisis data terdiri dari 3 tahap yaitu (1) tahap persiapan, (2) pelaksanaan dan (3) pelaporan hasil yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Kertasari, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia 1-3 tahun di Desa Kertasari, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal didapatkan pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

#### 1. Pemerolehan Fonologi

##### a.1 Pemerolehan Vokal

Bunyi-bunyi vokal yang sering muncul berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, data yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Bunyi vokal /a/ merupakan bunyi yang pertama kali diucapkan oleh anak usia 1 tahun. Bunyi tersebut diucapkan dengan jelas. Anak tersebut bisa mengujarkan bunyi /a/ baik yang muncul di awal kata maupun di akhir kata. Contoh bunyi /a/ yang sering digunakan anak adalah pada kata 'ayam', 'au', 'mama', 'maem', 'yaya', 'jajah'. Pada anak usia 2 tahun juga sudah mampu memperoleh bunyi /a/ yang jumlahnya lebih banyak lagi contohnya adalah 'ana', 'macak', 'manis' dan lain sebagainya.

Selain vokal /a/, anak juga sudah mampu memperoleh vokal /u/, contoh vokal [u] yang diucapkan oleh anak usia 1 tahun adalah pada kata 'uit', 'uwak', 'uu'. Sedangkan pada usia 2 tahun contoh kata yang diucapkan adalah 'uyung', 'umahe', 'tuku', 'udan'.

Anak juga sudah mampu memperoleh bunyi vokal /i/. Contoh vokal /i/ yang diucapkan anak usia 1 tahun saat penelitian adalah kata 'ih', 'mimi', 'wis', sedangkan pada usia 2 tahun adalah kata 'layi', 'lagi', 'ping', 'ikut', 'batiye', dan lain sebagainya.

Anak usia 1 tahun sudah memperoleh vokal /e/ tetapi jarang digunakan, karena tuturan mereka belum terlalu banyak sehingga vokal /e/ diucapkan, ketika anak tersebut ingin membuang air besar yaitu dengan kata 'ee', 'mbe', sedangkan pada usia 2 tahun vokal /e/ sering diucapkan yaitu pada kata 'enam', 'boneka' dan lain sebagainya.

Anak usia 1 tahun sudah memperoleh bunyi vokal /o/ tetapi jarang digunakan, karena mereka belum menguasai vokal tersebut, contohnya pada kata 'obih' (mobil), sedangkan pada usia 2 tahun anak mulai menambah kata seperti kata 'obat', 'odong-odong'.

## a.2 Pemerolehan Konsonan

Pemerolehan konsonan yang diperoleh pada anak usia 1-2 tahun adalah konsonan bilabial /p/, /b/, /m/, /w/. Pada anak usia 1 tahun kata yang diucapkan adalah kata ‘*mama*’, ‘*bapa*’, ‘*maem*’, ‘*mimi*’. Anak usia 1 tahun bisa mengucapkan konsonan /w/ tetapi jarang diucapkan tetapi anak usia 2 tahun sudah dapat menguasai bunyi /b/ dan bunyi /w/. Contohnya adalah pada kata ‘*wis*’, ‘*wayang*’, ‘*wulan*’, ‘*balon*’.

Tabel 1.1. Pemerolehan Konsonan

Titik/Cara Artikulasi	Bilabial	Alveolar	Alveo palatal	Velar	Glotal
Hambat	P B	t d		(k) (g)	?
Frikatif			(s)		h
Afrikat					
Nasal	m	n		(ŋ)	
Getar					
Lateral		l			
Semivokal	w		y		

Dalam analisis fonologi, peneliti mentranskripsikan data dalam bentuk teks. Hasil analisis dapat dilihat dalam pembahasan di bawah ini.

### Data (1)

Konteks: tuturan anak berumur 3 tahun 2 bulan. Pada saat sedang duduk di teras rumah dengan ibu, nenek dan tantenya pada siang hari.

Pn : “kalau mau sekolah Radit sudah bisa menulis apa belum?”

Mt : “*Yadit bisa nulis A,B,C,D bisa gambal pesawat*” (Radit bisa menulis A,B,C,D bisa menggambar pesawat).

Pn : “*Radit wis maem apa urung?*” (Radit sudah makan apa belum?).

Mt : “*wis, lawuh goyengan*” (Sudah lauk gorengan).

Pn : “*ma Yadit pan dolan neng Kiaya ya*” (ma Radit mau main ya di Kiara).

Mt : “*iya neng Kiara bae ya aja adoh-adoh*” (iya, di Kiara apa yah jangan jauh-jauh).

Pada data di atas, anak usia 3 tahun belum memproduksi bunyi konsonan /r/, yang tampak pada tuturan Mt yaitu pada kata ‘Yadit’ fonem /r/ berubah menjadi fonem /y/ dan terkadang juga berubah menjadi fonem /l/ dan pada kata tersebut terdapat bunyi vokal /a/, dan /i/. Tuturan Mt pada kata ‘gambal’ fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/ dan pada kata tersebut terdapat bunyi vokal /a/ dan bunyi hambat velar /g/, /k/. Subjek penelitian yang berusia 3 tahun belum bisa mengujarkan fonem /r/ dengan benar dan sempurna. Fonem /y/ dan /l/ lebih mudah diucapkan sehingga subjek penelitian lebih sering mengujarkan bunyi tersebut.

Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Salnita, Atmazaki, dan Abdurrahman (2019) dengan judul “Language Acquisition for Childhood” yang menemukan bahwa anak usia 3 tahun mengalami perubahan bunyi /r/ berubah menjadi fonem /l/.

## 2. Pemerolehan Morfologi

Anak usia 2-3 tahun bisa mengucapkan semua kata, baik dalam bentuk kata maupun kalimat. Anak sudah mampu untuk memproduksi kata dengan baik. Berikut ini akan disajikan contoh tuturan anak yang diteliti.

## Data (2)

Konteks: tuturan pada anak usia 3 tahun saat sedang makan bersama ibunya di dalam rumah pada siang hari.

- Pn : “*Radit lagi apa?* (Radit lagi ngapain?).  
Mt : “*lagi maem*” (lagi makan).  
Pn : “*lawuhe apa?*” (lauknya apa?).  
Mt : “*sayul sop, ma jukutna mimi*” (sayur sop, ma ambilin minum).

Pada data di atas anak sudah mampu mengucapkan kata turunan ‘jukutna’ yang dibentuk dari kata ‘jukut’ dan sufiks {-na}. Hal ini tampak pada tuturan Mt “*sayul sop, ma jukutna mimi*”.

Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Syamsiyah (2017) dengan judul “Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2-3 Tahun sebagai Alternatif untuk Mendongkrak Kecerdasan Bahasa Melalui Kegiatan Mendongeng”. Yang menemukan bahwa anak usia 2-3 tahun mampu memperoleh kelas kata verba aktif.

### 3. Pemerolehan Sintaksis

Pemerolehan sintaksis dilalui anak secara bertahap satu kata, dua kata, tiga kata atau lebih. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti anak usia 2-3 tahun sudah mampu mengujarkan satu kata, dua kata dan tiga kata, ujaran satu kata wujud sintak-sintaknya masih sangat sederhana sekali, sedangkan pada usia 3 tahun sudah mulai muncul kalimat yang panjang. Anak usia 2-3 tahun sudah bisa mengujarkan kalimat yang sesuai dengan struktur sintaksisnya walaupun terkadang tidak semua struktur tersebut diujarkan dengan sempurna.

#### a.1 Anak dapat Membuat Kalimat Deklaratif

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai kalimat deklaratif anak usia 2-3 tahun.

## Data (3)

Konteks: tuturan pada anak usia 3 tahun 2 bulan. Saat sedang berbicara dengan ibunya di rumah.

- Pn : “*Radit lagi apa?*”  
Mt : “*lagi dolanan*” (lagi mainan).  
Pn : “*mainan apa, Radit ora tumbas bakso?*”  
Mt : “*trek oleng, iya tukukna Mama baksona*” (Truk oleng, iya dibeliin Mama baksonya).  
Pn : “*mobile Radit ana pira?*” (mobilnya Radit ada berapa?).  
Mt : “*Ma mobile Yadit ana 3 yah*” (Ma mobilnya Radit ada 3 yah).

Pada data di atas, terdapat kalimat deklaratif. Hal ini tampak pada tuturan Mt (1) *lagi dolanan*. (2) *Trek oleng, iya tukukna Mama baksona*. Iya tukukna mama baksona. (3) Ma mobile Radit ana 3 yah. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa anak dapat mengujarkan kalimat deklaratif dengan baik, karena mempunyai pengetahuan tentang apa yang ditanyakan oleh mitra tutur, sehingga percakapan tersebut berjalan dengan lancar.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Salnita, Atmazaki dan Abdurrahman (2019). Dengan judul penelitian “Language Acquisition for Childhood” . Yang menyatakan bahwa anak usia 3 tahun sudah bisa mengucapkan kalimat deklaratif.

### 4. Pemerolehan Semantik

pada anak usia 1-3 tahun di Desa Kertasari, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tagal ditemukan pemerolehan semantik. Peneliti mentranskripsikan data hasil penelitian dalam bentuk taks. Hal ini sesaidengan pendapat Dardjowidjojo (Dardjowidjojo, 2000). Hasil pemerolehan semantik dapat dilihat dalam pembahasan di bawah ini.

#### Data (4)

Konteks: tuturan anak usia 2 tahun. Saat sedang bermain di halaman rumah pada siang hari.

Pn : “*cekolah Ma kaya Eka karo Icah*” (sekolah Ma sama Eka dan Aisyah).

Mt : “*dede sekolane ngko dong gede ya, Eka karo Aisyah tah wis gede oh*” (sekolahnya nanti ya kalau sudah besar, kalu Eka sama Aisyah kan sudah besar).

Pn : “*sekolahe ning ndi sih Ra*” (sekolahnya di mana sih Ra).

Mt : “*ning kana TK adohmen*” (disana TK jauh sekali).

Pada data di atas, anak tersebut sudah mampu menjawab pertanyaan dari penutur. Subjek penelitian dalam berujar memiliki makna. Makna dari kalimat tersebut adalah, anak minta sekolah karena melihat temannya berangkat sekolah. Saat ditanya anak tersebut menjawab bahwa dia menginginkan sekolah di TK.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo (2000) yang meneliti cucunya yang bernama Echa dengan judul “Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia. Selain itu penelitian tersebut juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Salnita, Atmazaki, dan Abdurrahman (2019) dengan judul “*Language Acquisition for Childhood*” yang menemukan bahwa anak usia 3 tahun dapat menguasai kata yang dekat dengan lingkungannya.

**Tabel 1. 2.** Klarifikasi Data Pemerolehan Bahasa Anak usia 1-3 Tahun

No	Aspek Pemerolehan Bahasa	Jumlah Data	Persentase
1	Fonologi	5	19,5%
2	Morfologi	2	7,7%
3	Sintaksis	14	53,9%
4	Semantik	5	19,5%
<b>Jumlah</b>		26	100%

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sudah sangat luas pembahasannya. Oleh karena itu, anak SMA harus sudah menguasai tentang bahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena sejak kecil sudah belajar mengenai bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa lainnya.

Berdasarkan tujuan pembelajaran bahasa di SMA, tujuan ini dilakukan sebagai upaya dalam pembelajaran bahasa di SMA, yang digunakan oleh guru untuk mengajari peserta didik ke arah tujuan yang diinginkan agar mencapai tujuan. Salah satunya yaitu mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan sopan santun. Pembelajaran Pemerolehan bahasa sangat bermanfaat untuk peserta didik dan guru dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah, dengan adanya pembelajaran pemerolehan bahasa siswa dituntut untuk melatih kreativitas dalam memilih kosakata yang baik. Tuturan kata anak SMA pastinya sangat berbeda dengan tuturan anak usia 1-3 tahun karena anak SMA sudah mendapatkan banyak kosakata.

#### B. Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sudah sangat luas pembahasannya. Oleh karena itu, anak SMA harus sudah menguasai tentang bahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena sejak kecil sudah belajar mengenai bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa lainnya. Berdasarkan tujuan pembelajaran bahasa di SMA, tujuan ini dilakukan sebagai upaya dalam pembelajaran bahasa di SMA, yang digunakan oleh guru untuk mengajari peserta didik ke arah tujuan yang diinginkan agar mencapai tujuan. Salah satunya yaitu mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan sopan santun. Pembelajaran Pemerolehan bahasa sangat bermanfaat untuk peserta didik dan guru dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah, dengan adanya pembelajaran pemerolehan bahasa siswa dituntut untuk melatih kreativitas dalam memilih kosakata yang baik. Tuturan kata anak SMA

pastinya sangat berbeda dengan tuturan anak usia 1-3 tahun karena anak SMA sudah mendapatkan banyak kosakata. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang terdapat pada K.D 3.2 yaitu materi tentang Teks Laporan Hasil Observasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester ganjil, karena di dalam materi tersebut siswa harus mampu menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari Teks Laporan Hasil Observasi. Dengan adanya materi tersebut peserta didik mampu untuk berlatih dalam menganalisis aspek kebahasaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis data dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia 1-3 tahun dalam memperoleh bahasa berbeda-beda, antara subjek yang satu dengan yang lainnya sangat bervariasi terutama dalam segi fonologi, anak usia 1-2 tahun sudah memperoleh bunyi vokal dan konsonan walaupun masih sedikit, sedangkan pada usia 2-3 tahun anak sudah dapat menguasai semua bunyi vokal. Dalam segi morfologi anak usia 2-3 tahun sudah mampu mengucapkan semua kata, baik dalam bentuk kata maupun kalimat. Dalam segi sintaksis anak memperoleh kata secara bertahap dari mulai tahap satu kata, dua kata, tiga kata atau lebih. Dalam segi semantik anak usia 1-3 tahun ada anak yang sudah sempurna dalam memperoleh semantik, tetapi ada juga anak yang masih mengalami hambatan dalam mengucapkan kata.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang terdapat pada K.D 3.2 yaitu materi tentang Teks Laporan Hasil Observasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester ganjil, karena di dalam materi tersebut siswa harus mampu menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari Teks Laporan Hasil Observasi. Dengan adanya materi tersebut, peserta didik mampu untuk berlatih dalam menganalisis aspek kebahasaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusi: Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Hastuti Sebayang, Sri Kurnia. 2018. "Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) Pada Anak Usia 3 Tahun". *Jurnal Pena Indonesia*. 4 (1).
- Jati Kesuma, Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Muslich, Masnur. 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rezeki, Tri Indah, Rakhmat Wahyudin Segala. 2019. "Pemerolehan Bahasa Anak Periode Linguistik". *Jurnal Artikula*. 2 (2), 1 – 7.
- Salnita, Yulia Eka, Atmazaki, Abdurrahman . 2019. "Language Acquisition for Childhood". *Jurnal Obsesi*. 3 (1), 119-126.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsiyah, Nur. 2017. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2 – 3 Tahun Sebagai Alternatif Untuk Mendongkrak Kecerdasan Bahasa Melalui Kegiatan Mendongeng". *Jurnal Harkat*. 12 (2). 82 – 97.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. "Pengajaran Pemerolehan Bahasa". Bandung: Angkasa